

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan Historiografi Indonesia dikenal beberapa jenis historiografi, antara lain historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi Modern.¹ Historiografi tradisional tampak sebelum adanya kesadaran nasional. Historiografi tradisional ditunjukkan oleh babad, tambo, hikayat, silsilah, lontara dan sebagainya. Selain orientasi lokal atau etnik-budayanya, sering kali bersifat simbolik dalam arti secara terbuka terletak makna yang sebenarnya.²

Historiografi Indonesia, mengalami perjalanan dan perubahan pemikiran, menghayati manusia Indonesia. Historiografi Tradisional adalah corak awal dari pemikiran manusia yang berfaham animisme dan dinamisme. Historiografi Belanda-Sentris adalah Fase Historiografi modern awal di Indonesia. Fase Historiografi modern yang menimbulkan kesadaran untuk menyusun sejarah yang berpandangan

¹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), p. 104.

² Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1987), p.226.

Indonesia-Sentris. Sedangkan, Historiografi Nasional merupakan akhir pencarian dari bentuk penulisan sejarah modern yang berpandangan Indonesia-Sentris.³

Historiografi adalah Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis yang dituliskan dalam sejarah, yaitu *Histoire-Recite* (sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba menangkap dan memahami) *Histoire-Realite* (sejarah sebagaimana terjadi). Hasil penulisan sejarah inilah yang disebut dengan Historiografi. Historiografi adalah Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis, berusaha sejauh mungkin mencari “kebenaran” historis setiap fakta yang bermula dari suatu pertanyaan pokok. Dari pertanyaan inilah, berbagai keharusan konseptual yang memandu proses pengerjaan penelitian dan penulisan.⁴

Menurut R.Z. Leirisa Historiografi dalam studi sejarah merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dikaji. Karena, sebagai ilmu pengetahuan, ilmu sejarah memiliki dasar dan struktur. Fakta adalah dasar pengetahuan sejarah dan Historiografi sebagai struktur

³ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1985, p. 15.

⁴ Taufik Abdullah & Abdurrahman Suryomihardjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta, Gramedia, 1987, p. 15.

pengetahuan sejarah.⁵ Penulisan sejarah bisa dikatakan adalah akhir dari perjalanan setiap penelitian sejarah sebab apa yang dituliskan sebagai makna sejarah. Dalam istilah yang digunakan Taufik Abdullah memaknainya *Historie-Recitie* (sejarah sebagaimana dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami).

Dalam mempertanggung jawabkan masa silam sejarah sebagai peristiwa, manusia berhak dan wajib memberikan makna sehingga sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah. Sejarah sebagai tulisan yang mempunyai pokok kaidah sejarah sebagai ilmu.⁶ Asas yang menentukan saling hubungan bagian-bagian terhadap suatu keseluruhan. Apabila keseluruhan itu adalah kehidupan, gerak atau dinamika suatu bangsa, maka bagian-bagian dari kisah atau pertanggung jawaban itu harus disusun sedemikian rupa sehingga senantiasa berlandaskan dinamika kehidupan bangsa.

Peristiwa yang terjadi di pusat Historiografi Tradisional pada kekuatan supernatural. Manusia tidak dapat menentukan dengan tindakan atau menggunakan motivasi. Dominasi kekuatan supernatural di gambarkan begitu mencolok di luar manusia. Pola cerita seperti itu

⁵ R.Z. Leirisa, *Sejarah Wilayah*, Tinjauan Historiografi, makalah yang disampaikan pada Seminar Sejarah Menuju Wilayah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2002, p. 2.

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), p.34.

di kenal dengan mitos atau cerita kepercayaan.⁷ Lebih Lanjut Raymond Wiliam, seperti dikutip Taufik Abdullah dalam bukunya Sejarah Lokal di Indonesia, historiografi tradisional lebih merupakan “*Mitos Kepedulian*” yang berfungsi sebagai pemantapan nilai dan sistem atau makna simbolik dari pandangan masyarakat.⁸

Perkembangan Historiografi di Indonesia tidak dapat mengabaikan historiografi yang di hasilkan oleh para sejarawan kolonial, dengan visi dan tafsir yang terus berubah, namun intinya berpusat pada peran Belanda di negeri asing. Belanda dalam historiografi kolonial mengedepankan aspek politik, ekonomi dan kelembagaan.⁹ Selain mengubah para pejuang Indonesia menjadi pemberontak atau juga menjadi aksi militer, bahkan menjadi perusuh.

Historiografi Islam Indonesia mengalami perkembangan setelah adanya kesadaran sejarah muncul. Dari aspek nasionalisme, sejarah dapat di lihat dari awal kemerdekaan dan sebagai konsekuensi dari kesadaran budaya yang muncul adalah sejarah ideology. Sejarah

⁷ Maman Abdul Malik, *Historiografi Tradisional*, (Yogyakarta, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), p.188.

⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta : UGM Press, 1985), p. 22-23.

⁹ Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, p. 19.

ideology adalah sejarah yang menanamkan nilai dan jiwa nasionalisme, kepahlawanan dan patriotisme.¹⁰

Historiografi di Indonesia mengalami peningkatan dalam semangat penulisan, begitu juga penulisan sejarah lokal dan Islam di Indonesia. Kemerdekaan telah menggugah rasa kepribadian masyarakat bangsa Indonesia. Hal ini mendorong bangsa Indonesia untuk mencari definisi yang lebih jelas mengenai identitas bangsa melalui sejarah. Perkembangan historiografi di Indonesia merupakan wujud dari kesadaran historis terhadap bangsanya.¹¹

Franz Rosenthal dalam bukunya historiografi islam mengatakan salah satu motivasi yang mendorong pesatnya perkembangan Historiografi Islam terletak pada konsep Islam sebagai agama yang mempunyai nilai sejarah.¹² Pada awal perkembangannya, sebagian besar Historiografi Islam Indonesia lebih banyak mengandung mitos.¹³ Adanya karangan klasik seperti : babad, hikayat, kisah, dan tambo inilah yang dapat dijadikan bahan penting dalam studi karya

¹⁰ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta : pustaka jaya, 1995), p. 104.

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p. 1.

¹² Azyumardi Azra, "*Historiografi Kontemporer Indonesia*", dalam *Henri Chambert Loir dan Hasan Muarif Ambari (ed.), Panggung Sejarah: Persembahan kepada Denys Lombard* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), p. 63.

¹³ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), p. 7.

historiografi Islam, sehingga akan terbentuk suatu horizon baru dalam penulisan sejarah Islam dalam pengembangan keahlian dan pengetahuan sejarah Islam yang dilakukan oleh penulis-penulis Islam.¹⁴ Babad, hikayat, silsilah, dan tambo lebih condong mengandlkan mitos dari pada mengedepankan fakta, yang kemudian karya-karya yang dihasilkan kandungannya sangat bervariasi.¹⁶

Menurut Taufik Abdullah, bahwa historiografi yang dihasilkan masyarakat merupakan ekspresi kultural masyarakat yang menghasilkan sejarah. Pantulan tersebut terlihat dalam Historiografi Tradisional yang dapat dipakai sebagai alat untuk memahami pola kesejarahan masyarakat penganutnya.¹⁵ Walaupun kesadaran Historiografi Tradisional menunjukkan perbedaan yang besar antara corak historiografi Tradisional seperti Babad, Hikayat, Tambo dan lainnya dengan corak Historiografi Modern,¹⁶ namun tidak dapat begitu saja dikatakan bahwa Historiografi Tradisional bertentangan dengan Historiografi Modern. Beberapa hal penting yang memang membedakan Historiografi Tradisional dan Historiografi Modren,

¹⁴ Franz Rosenthal, *A History of Muslim*, (Leiden: E.J. Brill, 1968), P. 8.

¹⁵ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi Arah Dan Perspektif*, (Jakarta: gamedia, 1986), p. 21.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia : suatu alternative* (Jakarta : gamedia, 1982), p. 16.

misalnya pada corak penulisan dan metodologinya. Kepastian Historitas adalah ukuran yang utama bagi penulisan sejarah modern.

Berdasarkan tulisan di atas, penulis membahas tema Historiografi Islam Indonesia karena sangat sedikitnya peminat yang membahas tentang historiografi Islam dan ingin menyelidiki lebih jauh mengenai penulisan sejarah Islam. Dalam Hubungan itu, penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya sejarah historiografi islam yang di tulis oleh Taufik Abdullah karena dalam penulisan sejarah Taufik Abdullah berbeda dengan yang lain.

Dalam penulisan sejarah Taufik Abdullah Mnunjukkan Perkembangan Konsep Sejarah dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan pertumbuhan bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah. Penulisan ini juga Menekankan Kronologi objektivitas di dalam penulisan sejarah dengan metodologi yang semakin kompleks, yang melibatkan cukup banyak ilmu bantu khususnya ilmu-ilmu humaniora, asumsi dasar yang dipegang oleh Taufik Abdullah Menjelaskan bahwa dinamika Islam Indonesia tidak pernah terlepas dari dinamika dan perkembangan Islam di kawasan-kawasan lain.

Ide inilah yang menjadi daya tarik penulis mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Taufik Abdullah dalam Historiografi Islam di Indonesia dalam sebuah penelitian dengan judul skripsi “Historiografi Islam Indonesia Perspektif Taufik Abdullah”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini membahas :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Taufik Abdullah?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Historiografi Islam Indonesia?
3. Bagaimana Historiografi Islam Indonesia Perspektif Taufik Abdullah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang menjelaskan tentang :

1. Riwayat Hidup Taufik Abdullah
2. Bentuk-Bentuk Historiografi Islam Indonesia
3. Historiografi Islam Indonesia perspektif Taufik Abdullah

D. Tinjauan Pustaka

Pemikiran dan ide-ide Taufik Abdullah tentang Sejarah Islam Indonesia menarik untuk dikaji. Terdapat beberapa buku atau karya

tulis yang membahas topik yang berhubungan dengan tema di atas. Dalam penulisan skripsi ini, buku yang akan digunakan ialah buku karya Taufik Abdullah yang berjudul *Sejarah Umat Islam Indonesia*, buku ini mencerminkan asumsi dasar yang di pegang oleh Taufik Abdullah bahwa dinamika Islam Indonesia tidak pernah terlepas dari dinamika dan perkembangan Islam di kawasan-kawasan lain, khususnya wilayah Sumatra Selatan.¹⁷ Pada awal perkembangannya, sebagian besar Historiografi Islam Indonesia lebih banyak mengandung mitos.¹⁸ Dalam Buku lain Karangan Taufik Abdullah yang berjudul *Islam dan masyarakat yang membahas mengenai agama Islam yang berkembang di masyarakat Indonesia*, historiografi yang dihasilkan masyarakat merupakan ekspresi kultural masyarakat yang menghasilkan sejarah.¹⁹ buku yang berjudul *Islam Di Asia Tenggara* yang mengupas kedatangan *Islam Di Kawasan Asia Tenggara*, buku yang berjudul *Sejarah Lokal Di Indonesia* yang memuat kumpulan tulisan sejarah berdasarkan proses penulisannya.²⁰

¹⁷ <http://perpustakaan.uin.antasari.ac.id/opac/index.php>, (tanggal 1 april 2023 jam 22.00 wib).

¹⁸ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), p. 21-22.

¹⁹ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 21-22.

²⁰ <http://ugmpress.ugm.ac.id/product/budaya/sejarah-lokal-di-indonesia>, (tanggal 1 april 2023 jam 21.00 wib).

Buku Badri Yatim yang berjudul *Historiografi Islam*, menjelaskan tentang Sejarah Islam Di Indonesia, Dari Jurnal Islamia sub judul Islam di Nusantara : *Historiografi dan Metodologi*, yang ditulis oleh Syamsudin Arif, menjadi sub judul yang terkait dengan tema penelitian skripsi. Jurnal El-Harakah, sub judul Islam Nusantara : Sebuah Alternatif Pemikiran, Pemahaman dan Pengalaman Islam, yang ditulis oleh Mujamil Qamar.

Penelitian ini sangatlah penting di lihat dari kedudukanya yang sebagai bahan sumber pembaca dalam *Histrotiografi Islam*, penelitian Historiografi Islam ini berbeda dengan penelitian seblumnya karena menurut Taufik Abdullah, sejarah Islam Nusantara harus dipahami sebagai sejarah Islam secara keseluruhan mulai dari kronologi dan perkembanganya.²¹ Hal ini yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya yang lebih memfokuskan kepada sudut pandang yang meyeluruh.

E. Kerangka Pemikiran

Kata *Historiografi* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Histori* yang artinya sejarah dan *Grafien* yang artinya deskripsi dan tulisan. *Histori* berasal dari kata benda Yunani "Istoria" yang artinya

²¹ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 1985), p. 22-23.

ilmu yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena, khususnya masalah manusia, secara kronologis. Penulisan sejarah dapat diartikan sebagai upaya merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan Sejarah dapat dilakukan setelah adanya penelitian sebagai bukti, sehingga hasil penulisan sejarah menjadi nyata dan dapat dibuktikan dengan data penelitian.²²

Menurut Taufik Abdullah, bahwa *Historiografi* yang dihasilkan masyarakat merupakan ekspresi kultural masyarakat yang menghasilkan sejarah. Pantulan tersebut terlihat dalam *Historiografi Tradisional* yang dapat dipakai sebagai alat untuk memahami pola kesejarahan masyarakat penganutnya.²³

Historiografi Islam selamanya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, dan kedudukan sejarah di dalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah, sehingga historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan dipahami dalam kerangka umum peradaban Islam.²⁴

²² Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 1-3.

²³ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 21-22.

²⁴ Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), p. 15.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga perspektif mempunyai dua arti yang pertama cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) yang kedua mempunyai arti sudut pandang atau pandangan²⁵

Menurut Azyumardi Azra Historiografi Islam dibawa oleh para ulama sufi yang megembara dari Timur Tengah. Para ulama sufi ini berhasil mengislamkan penduduk Nusantara dalam skala besar ketika memasuki paruh abad ke-13. Islamisasi di Nusantara menurut Azyumardi tidak seragam. Masyarakat pesisir kota cenderung lebih menerima Islam, sedangkan masyarakat pedesaan atau pedalaman cenderung lebih tertutup dan lebih candu kepada kepercayaan dan tradisi lokal.²⁶ Menurut Kuntowijoyo Historiografi Islam Indonesia masih terdapat mitos (tradisionalisme, modern, dan kontemporer. Historiografi Islam cenderung deskriptif, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan sejarawan menangkap zaman, menulis Sejarah Islam

²⁵ asan Alwi, Dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), p. 864.

²⁶ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), p. 45.

berdasarkan analisis duber secara selektif dan tetap berdasarkan alqura'an dan hadist.²⁷

Secara kuantitatif munculnya karya- karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing, dapat dikategorikan ke dalam sejarah lokal maupun Nusantara dan global. Karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan. Sementara secara kualitatif, menurut Kuntowijoyo, terlihat dari penggunaan metodologi yang semakin kompleks, yang melibatkan cukup banyak ilmu bantu khususnya ilmu-ilmu Humaniora²⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa - peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode

²⁷ Kuntowijoyo, *paradigm islam* : interpretasi menuju aksi, (bandung: mizan, 1999), p. 358.

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), p. 39-58.

sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif sejarah.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah ditulis.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan penulis menurut Metode Pendekatan Sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah meliputi lima tahapan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik

Pemilihan Topik adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini, topik yang bersifat workable, dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau. Dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan

yang lebih dekat dengan hal yang terjadi. Melalui kedekatan emosional agar di ajukan pertanyaan 5W- 1H (*where, when, who, why dan how*). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan intelektual data atau sumber - sumber yang diperlukan dapat dicari melalui studi pustaka.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *Heuriskein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reinier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci atau mengklasifikasi dan merawat Catatan-Catatan.²⁹

Tahapan Heuristik adalah tahapan pengumpulan data, data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis³⁰Pada tahapan heuristik penulis berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan tema pembahasan

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 104.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 73.

dalam tahapan Heuristik, penulis mengadakan studi pustaka di beberapa Perpustakaan, diantaranya adalah perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Arsip Daerah Propinsi Banten, Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Perpustakaan Nasional. Penulis juga menggunakan sumber dari e-book (buku elektronik). Adapun referensi yang terkait dengan tema penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu Taufik Abdullah, "Historiografi Kontemporer Indonesia 1999, Taufik Abdullah, Perspektif Islam di Asia Tenggara, 1989 dan Taufik Abdullah dan Abdurrahman surjomiharjo, Ilmu Sejarah dan Historiografi 1985.

3. Tahapan Kritik

Pada tahapan kritik penulis berusaha untuk mengelompokan data-data yang ada dan menyeleksinya sehingga pembahasan yang ada akan disusun sitematis dan tidak keluar dari tema pembahasan. Pada tahapan kritik penulis berusaha memberikan kritik terhadap karya-karya sejarah yang menjadi sumber. Tahap penyelesaian dan pengujian data baik di bekali secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber.

4. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi ialah tahapan penafsiran. Pada tahapan Interpretasi objektivitas dibutuhkan dalam proses penafsiran sejarah, tetapi tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas. Setelah Fakta-Fakta ada yang di peroleh melalui proses seleksi, akan didapatkan Fakta-Fakta yang berkaitan erat dengan pembahasan. Pada tahap interpretasi, penulis mencoba mendeskripsikan penjelasan secara sistematis sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

5. Historiografi (penulisan)

Dalam tahapan historiografi, aspek kronologis menurut Kuntowijoyo sangat penting, berbeda dengan penelitian sosial yang tidak terlalu menekankan pada informasi tahun. Penelitian sejarah sangat membutuhkan informasi tahun dan kronologi secara berurutan dari awal hingga akhir.³¹ Tahapan historiografi merupakan tahapan penyaluran data yang telah melalui beberapa tahapan sebelumnya menjadi sebuah karya ilmiah. Pada tahap historiografi penulis menyusun dan menuliskan hasil dari penelitian sesuai dengan metode penelitian.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 75.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam susunan penelitian ini disusun antara lain Bab :

Setiap bab terdiri dari beberapa sub Bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan ,terdiri Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Riwayat HidupTaufik Abdullah, meliputi : Sekilas tentang Taufik Abdullah, karir Taufik Abdullah, karya-karyaTaufik Abdullah dan sumbangsih taufik Abdullah dalam meodologi sejarah agama.

Bab Ketiga: Bentuk-Bentuk Historiografi Islam meliputi : Historiografi Indonesia, Historiografi Islam Indonesia dan Perspektif baru Historiografi Islam Indonesia

Bab Keempat: Historiografi Islam Indonesia Perspektif Taufik Abdullah Meliputi : Corak Historiografi Nasional Indonesia, Corak Awal Historiografi Islam Indonesia dan Tema Historiografi Islam Indonesia.

Bab Kelima: Penutup, Kesimpulan dan saran